

PSIKOLOGI KONSERVASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS DI WISATA ALAM ALASKA TEMPUREJO)

Sunarno¹, Adi Prastyo², Coallina Dwi Kurnia³, Endang Sulisyowati⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email: ¹sunarnno@iainkediri.ac.id, ²adipras730@gmail.com,
³coallinadwi@gmail.com, ⁴endangsw567@gmail.com

Kronologi naskah:

Naskah masuk 5 Maret 2020, Revisi 25 Maret 2020,
Diterima 5 April 2020

Abstract.The purpose of this study was to determine the background of the establishment of Alaska as a nature tourism, a form of development of conservation psychology based on local wisdom and its impact to the nature. The research method used was qualitative with a case study approach. The subjects of the study were 3 core informants, there were the village head, the originator of the tourism ideas, law enforcement assistants, and 5 inhabitants as additional informants. Data collection used was observation, interview, and documentation. The results of this study are: First, the background of the establishment of Alaska is to conserve nature by developing nature tourism in customary forest areas to maintain the preservation and security. Second, there is a form of development of conservation psychology based on local wisdom by applying the Javanese philosophy of Memayu Hayuning Bawana. Third, there are some impacts on the environment, the harmony among residents, economic improvement, and happiness.

Keywords: *Conservation Psychology, Nature Tourism, Local Wisdom rules.*

Abstrak. Alam dan manusia adalah komponen kehidupan yang saling mempengaruhi. Apabila kelestarian alam terjaga, keberlangsungan hidup manusia juga akan terjaga, begitupun sebaliknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang didirikannya wisata alam Alaska, bentuk pengembangan psikologi konservasi berbasis kearifan local dan dampaknya di wisata alam Alaska. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah 3 orang informan inti yaitu kepala desa, pencetus ide wisata, dan pendamping hukum serta 5 orang informan tambahan yaitu warga. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, latar belakang didirikannya wisata alam Alaska adalah untuk konservasi alam dengan membangun wisata alam di kawasan hutan ada. *Kedua*, terdapat bentuk pengembangan psikologi konservasi berbasis kearifan lokal yaitu dengan menerapkan falsafah Jawa *Memayu Hayuning Bawana*, menerapkan nilai-nilai gotong royong, guyup rukun, dan musyawarah. *Ketiga*, ada beberapa dampak yang dirasakan yaitu dampak terhadap lingkungan berupa kelestarian hutan terjaga dengan tidak ada lagi penebangan/perusakan pohon, tanaman langka, pengairan/irigasi, munculnya kesadaran dan kepedulian lingkungan meningkat, keguyup-rukunan antarwarga terjaga, perekonomian warga meningkat, adanya perasaan senang dengan berdirinya wisata alam Alaska

Kata Kunci: *Psikologi Konservasi, Wisata Alam, Kearifan Lokal Alam, Kearifan Lokal*

Hutan adalah salah satu bentang alam yang perlu dijaga. Hutan semakin berkurang di dunia, hingga hamper mencapai seluas pulau jawa setiap tahun. Berkurangnya hutan di bumi antara tahun 2014 dan tahun 2016 mencapai 20 persen lebih cepat dibanding dekade silam (Putri, 2018). Di Australia terjadi kebakaran hutan parah pada akhir Juli 2019 (Nursastri, 2020). Di Indonesia sendiri, Riau kehilangan 6.464 hektare lahan dan hutan karena kebakaran pada 2019 lalu (Tanjung, 2019). Selain berdampak pada ekosistem seperti matinya flora dan fauna, hal tersebut juga menimbulkan ketakutan karena semakin menipis hutan maka pasokan oksigen juga akan menurun. Mengingat reboisasi juga memerlukan waktu dan tenaga untuk mengembalikan hutan seperti sedia kala.

Menteri Lingkungan hidup Ibu Siti Nurbaya (2018) dalam pidatonya menekankan penataan kembali fungsi alam hutan, dan melakukan tata kelola hutan yang seharusnya. Karena rusaknya hutan dan pepohonan akan mempengaruhi siklus yang terjadi

serta dampaknya akan mempengaruhi ketersediaan air yang terjadi di dalam maupun permukaan tanah. Beliau juga mengatakan bahwa pengelolaan hutan dapat dilaksanakan dengan mendirikan wisata alam yang sarat akan edukasi dan rehabilitasi kawasan. Di Eropa, dua peneliti asal Eropa Ramdane Alkama dan Alessandro Cescatti melakukan penelitian bersama dengan Institut Komisi Eropa Untuk Lingkungan dan Keberlanjutan menemukan bahwa kerusakan hutan dapat meningkatkan suhu rata-rata secara global, penelitian ini dilakukan dengan cara melihat peningkatan suhu di daerah hutan yang mengalami deforestasi melalui data satelit. Hal ini dapat mempengaruhi kenaikan suhu secara global (Hasuki, 2016). Dengan itu maka perilaku konservasi tidak hanya perlu melainkan harus dilakukan.

Maka konservasi merupakan pilihan bijak yang dapat dilakukan, bahkan harus menjadi pilihan yang utama. Di mana dengan menjaga hutan akan meminimalkan kerusakan yang akan terjadi, memperhatikan kemungkinan perusakan dan fokus pada hal-hal kecil yang akan menimbulkan kerusakan hutan akan semakin menjauhkan hutan dari resiko kerusakan hutan yang semakin besar. Apalagi setelah terjadinya kebakaran hutan seperti yang disebutkan di atas, maka menjaga apa yang tersisa harus diutamakan. Hal ini senada dengan pepatah “menjaga lebih baik daripada mengobati”.

Psikologi konservasi adalah sebuah disiplin ilmu yang masih baru. Disiplin ilmu ini muncul sejak adanya pertemuan yang dilakukan oleh para ahli psikologi yang berpendapat jika psikologi masih kurang berperan dalam pembahasan mengenai isu-isu lingkungan. Pertemuan tersebut bertujuan untuk memfokuskan kembali upaya untuk menggunakan piranti psikologi dalam meningkatkan kepedulian manusia terhadap lingkungan alam. Adanya disiplin ilmu psikologi konservasi sendiri adalah berkaitan dengan upaya untuk memberikan kontribusi psikologi dalam memahami dan meningkatkan kepedulian manusia terhadap lingkungan alam (Fauzie, 2017).

Psikologi konservasi adalah studi ilmiah tentang hubungan timbal balik antara manusia dan alam dengan fokus pada

bagaimana mendorong konservasi alam. Berikut definisi psikologi konservasi menurut Saunders (2003):

“Conservation psychology is the scientific study of the reciprocal relationships between humans and the rest of nature, with a particular focus on how to encourage conservation of the natural world. Conservation psychology is an applied field that uses psychological principles, theories, or methods to understand and solve issues related to human aspects of conservation. It has a strong mission focus in that it is motivated by the need to encourage people to care about and take care of the natural world.”

Psikologi konservasi merupakan sebuah disiplin ilmu yang perlu dan penting dikembangkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan sumber daya hayati di mana Indonesia mengalami permasalahan yang kompleks dalam hal pengelolaan lingkungan alam. Salah satu contoh sederhananya adalah adanya kerusakan ekosistem hutan akibat penebangan hutan secara liar dan pembakaran hutan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab (Samedi, 2015; Bappenas RI, 2003; Fauzie, 2017).

Menurut Saunders dan Mascia (dalam Susan Clayton dan Gene Myers, 2014), psikologi konservasi memiliki lima aspek penting yang dibahas, yaitu: Pertama, cara manusia merawat alam. Kedua, bagaimana sebaiknya manusia bersikap terhadap alam. Ketiga, bagaimana cara manusia mengembangkan keyakinan dan pengetahuan yang baik dan tepat tentang alam. Keempat, hubungan antar manusia yang relevan dengan konservasi. Kelima, hubungan antara manusia dengan lembaga-lembaga sosial.

Psikologi konservasi dalam penelitian ini difokuskan pada pola perilaku konservasi yang ditunjukkan oleh warga Desa Tempurejo sekaligus melihat aspek-aspek psikologis (kognitif, afektif). Di Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri terdapat hutan yang dikatakan sebagai hutan adat. Hutan di desa tersebut terdapat pohon Karet Bolu yang merupakan salah satu jenis tanaman langka yang berusia ratusan tahun. Selain itu, di

hutan tersebut juga terdapat tanaman-tanaman lain layaknya hutan pada umumnya. Hutan di Desa Tempurejo ini dijaga kelestariannya oleh masyarakat sekitar dengan membangun "Wisata Alam Alaska". Tujuan utamanya adalah agar kelestarian dan keamanan hutan dapat lebih terjaga dengan berbasis kebudayaan lokal.

Budaya diartikan sebagai sistem yang berhubungan satu sama lain yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolis yaitu berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan, dan aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan yang mana hal ini terus dilestarikan oleh generasi-generasi berikutnya (Yunus, 2014). Sementara, kearifan lokal dalam KBBI berasal dari dua kata yaitu "kearifan" yang berarti bijaksana; cerdas; pandai, sedangkan "lokal" berarti setempat; di satu tempat; tidak merata. Jadi, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai bentuk tindakan yang dianggap baik pada suatu masyarakat di wilayah tertentu, tetapi belum tentu baik di wilayah lain (Purnomo, 2015).

Menurut Wagiran (dalam Suyahman, 2017), kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep yaitu kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, dan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, serta senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Sementara, Stanis (2007) mendefinisikan kearifan lokal disebut juga dengan kearifan tradisional yang berkaitan dengan lingkungan merupakan bagian dari etika dan moralitas yang berfungsi sebagai *manual guide* atau petunjuk dalam pengelolaan sumber daya alam serta mengembangkannya.

Kearifan lokal menurut Utina (dalam Purnomo, 2015) adalah sikap dan tindakan manusia terhadap peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu dengan substansi berlakunya nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat dan mewarnai pola perilaku hidup masyarakat tersebut. Menurut Sulaiman (2011), kearifan lokal itu sendiri merupakan tata aturan yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan yaitu tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia,

tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang ghaib. Kearifan lokal bisa ditemui pada nyanyian-nyanyian, pepatah-pepatah, sesanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang tercermin dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dan dalam perkembangannya berubah menjadi tradisi.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Psikologi Konservasi diantaranya, pertama penelitian dari Abdul Aziz (2019) yang menerapkan konsep Psikologi Konservasi pada mahasiswa penghuni rusunawa Unnes dengan program inovasi Go Green dan hasilnya pilar-pilar konservasi yang dicetuskan mampu membuat komitmen perilaku yang lebih simpatik terhadap pelestarian alam atau berpengaruh ke aspek psikologis. Kedua, penelitian Rizqy Amelia Zein dan Ilham Nur Alfian (2018) yang menunjukkan bahwa faktor determinan perilaku konservasi energi pada skala rumah tangga yang utama adalah motivasi eksternal, yaitu penghematan biaya belanja energi, sehingga dapat digolongkan sebagai keputusan rasional. Namun untuk sektor transportasi, faktor determinan yang utama adalah motivasi intrinsik dan nilai pro-lingkungan. Artinya, perilaku konservasi dalam sektor transportasi disebabkan oleh faktor-faktor internal yang idealis, sehingga dapat dikategorikan sebagai keputusan idealis.

Penelitian ketiga oleh Akhmad Fauzie (2017) yang berjudul *Mengembangkan Psikologi Konservasi Melalui Model Perilaku Ekologis Mangrove*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari model persamaan struktur memenuhi kelayakan. Pengaruh konsep diri, etika lingkungan dan sikap lingkungan secara gabungan terhadap intensi perilaku sebesar 47.2% sedangkan pada besaran pengaruh parsial, sikap lingkungan memberi pengaruh paling besar terhadap intensi perilaku sebesar 55%. Pengaruh konsep diri, etika lingkungan, sikap lingkungan dan niatan perilaku terhadap perilaku ekologis secara gabungan sebesar 27.2% dan intensi perilaku ekologis memberi sumbangan terbesar yaitu 46.2%. Pengaruh langsung etika lingkungan

terhadap perilaku ekologis adalah -0.126, sedangkan pengaruh tidak langsung etika lingkungan terhadap perilaku ekologis melalui niatan perilaku adalah 0.0549. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh etika lingkungan terhadap perilaku ekologis adalah kecil. Maka, berdasarkan hasil tersebut, untuk mendorong perilaku ekologis mangrove perlu diterapkan model pembelajaran etika lingkungan hidup difokuskan pada sikap lingkungan yang meliputi peningkatan pengetahuan dan nilai terhadap lingkungan.

Dari ketiga penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan tema psikologi konservasi berbasis kearifan lokal di wisata alam Alaska dengan judul Mengembangkan Psikologi Konservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Wisata Alam Alaska Desa Tempurejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang di balik berdirinya Wisata Alam Alaska, bentuk pengembangan psikologi konservasi berbasis kearifan lokal yang diterapkan di Wisata Alam Alaska, dan dampak yang dirasakan baik itu dampak terhadap lingkungan, warga, maupun desa setelah berdirinya Wisata Alam Alaska.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam mengenai pengembangan psikologi konservasi yang berbasis kearifan lokal masyarakat di wisata alam Alaska Kediri. Informan dalam penelitian ini meliputi 3 informan kunci yaitu kepala desa, pencetus ide wisata, dan pendamping hukum serta 5 informan tambahan yaitu warga Desa Tempurejo. Warga yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang terlibat aktif dalam pengelolaan wisata sekaligus orang-orang yang terdampak akan adanya wisata alam Alaska. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kawasan wisata alam Alaska Kediri. Wawancara dilakukan di kawasan wisata alam Alaska dan rumah informan. Data wawancara dalam penelitian direkam dengan menggunakan *HP record*. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kawasan wisata alam Alaska.

H a s i l

Latar Belakang Didirikannya Wisata Alam Alaska

Dari data yang didapatkan wisata alam Alaska dulunya adalah sebuah hutan yang banyak ditumbuhi pohon Karet Bolu, dan Alaska sendiri adalah singkatan dari Alas Karetan begitulah warga desa mengenal hutan di Desa Tempurejo ini. Semua informan yang kami wawancarai mengatakan demikian, "Alaska ini kepanjangannya adalah Alas Karetan, dulunya ini adalah hutan karet. Karet yang tumbuh di sini adalah karet bolu, dan karet bolu adalah salah satu jenis karet yang langka." Begitulah yang dikatakan informan KT dan NG selaku pencetus berdirinya wisata alam Alaska.

Hutan Alaska, masuk kategori hutan adat. Dikatakan demikian karena di hutan tersebut terdapat sebuah pundhen, seperti yang dikemukakan oleh beberapa informan, "Alas Karetan ini adalah hutan adat karena terdapat pundhen makam orang yang membat Desa Tempurejo dulu." Hal tersebut dikemukakan oleh informan KT dan NG selaku pencetus Alaska, serta GD selaku penjaga hutan dan sumber desa.

Pundhen tersebut adalah makam *pembabat* atau pendiri Desa Tempurejo. Pundhen tersebut bertempat di tengah hutan, berdiri sebuah makam bertuliskan "*Mbah Ageng Asiyah 1881*" dalam Aksara Jawa. Di makam tersebut ditumbuhi beberapa tanaman dan terdapat tanah lapang di sekelilingnya untuk tempat orang-orang desa berkumpul melaksanakan ritual-ritual seperti *nyadran* dan *bersih desa* layaknya desa-desa pada umumnya. Dan di kawasan makam tersebut berdiri sebuah pendopo kecil yang semenjak berdirinya Wisata Alam Alaska pendopo tersebut difungsikan sebagai mushola sementara untuk melaksanakan sholat bagi wisatawan.

KT selaku pencetus berdirinya Wisata Alam Alaska mempunyai inisiatif untuk mendirikan sebuah wisata di Alas Karetan dengan tujuan untuk menjaga Alas Karetan dari pengambilan kayu dan bambu. "Alaska ini didirikan supaya tidak ada orang yang mengambil kayu dan bambu, karena kalau

didirikan wisata kan jadi ramai, dan orang-orang desa yang berjualan di sini bisa sambil mengawasi. Kan kalau ramai orang itu orang yang mau mengambil jadi sungkan atau takut lah," ungkap KT. Senada dengan KT, informan NG menegaskan bahwa tujuan didirikannya wisata alam Alaska adalah konservasi alam. "Tujuan berdirinya Alaska ini adalah konservasi ekosistem alam".

Selain hutan, sungai juga menjadi hal yang dijaga dari Alas Karetan dikarenakan membawa manfaat bagi warga desa. Saat awal mendirikan Alaska, terdapat kekhawatiran bahwa wisata tersebut akan mengganggu sumber mata air. Kekhawatiran itu ditepis karena sterilisasi sumber dari gangguan adalah radius 200 meter dari sumber, sedangkan Alaska berjarak kurang lebih 800 meter dari Sumber Pawon. Berikut penjelasan dari NG:

"Dulu pernah ada misspersepsi dari warga desa kalau wisata di Alas Karetan ini akan mengganggu aliran dari Sumber Pawon, tapi sudah saya jelaskan bahwa radius 200 meter dari sumber harus steril, sedangkan Alaska jaraknya 800 meter dari sumber. Jadi, saya bisa memastikan bahwa adanya wisata ini tidak akan mematikan sumber."

Kearifan Lokal dan Perilaku Konservasi

Temuan dari penelitian yang dilakukan di wisata alam Alaska menunjukkan psikologi konservasi warga yaitu bentuk perilaku untuk menjaga lingkungan, sekaligus kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi warga Tempurejo. Berikut beberapa temuan penelitian.

Pertama, di Alaska terdapat beberapa bentuk pengembangan psikologi konservasi berbaris kearifan lokal yaitu dengan ritual di pundhen. Seperti yang diungkapkan oleh informan GD selaku penjaga hutan Alaska dan Sumber Pawon mengungkapkan bahwa terdapat do'a bersama yang dilaksanakan oleh warga setiap Jum'at Legi, *nyadran* dan bersih desa setiap Suro. Hal tersebut dilakukan dalam rangka permissi, berdoa, pengingat (*nguri-nguri*) atas jasa yang telah diberikan oleh pendiri Desa Tempurejo. GD mengungkapkan:

"Kegiatan neng punden iku yo enek nyadran neng kono kui, wong nduwe gawe. Seng babad deso. Yo kabeh kui amrih eling karo seng babad Deso Tempurejo, istilaha nguri-nguri. Doa bersama pendak Jumat Legi, kadang yo Jumat Kliwon, Seloso kliwon. Seng nderek yo wong daerah Tempurejo kene, Mbak. Dadi doa bersama, karo nuwun permisi neng nggone mbahe. Sakdurunge dadi wisata yo permisi dhisik nggone Mbah Ageng kono dadi lak ijin kan gak ganggu mergo kan wes ijin 'mbah amit mbah putune badhe dolanan teng mriki'."

Selain informan GD, informan KT selaku pendiri wisata alam Alaska juga menyebutkan hal yang sama. Bahwa acara kirim do'a yang dilakukan oleh warga Desa Tempurejo di punden dilakukan setiap bulan Suro Jumat Legi. Sedangkan acara kirim do'a yang dilakukan oleh para pedagang dilakukan setiap Jumat Kliwon, "Jadi ada punden leluhur tadi, kepercayaan, mendoakan. Kalo desa itu kebiasaan bulan Suro Jumat Legi. Kalau kesepakatan pedagang-pedagang rutinitas syukuran, berdoa mengucap syukur, tradisi itu dilakukan di Jumat Kliwon".

Kedua, dalam rangka menjaga kelestarian hutan adat, warga Alaska rutin melakukan kegiatan *bersih desa* setiap Suro, bersih-bersih gotong royong setiap hari Senin dan dilakukan secara bersama-sama. Seperti yang diungkapkan oleh informan GD,

"Enek bersih desa barang ndek kene, pendak Suro yo bareng enek Pak Lurah, pokok kabeh ngono."

Selain kegiatan *bersih desa* yang dilakukan warga secara bersama, SR selaku lurah Desa Tempurejo selalu melakukan pengawasan di Alaska dan rutin mengecek pohon. Beliau selalu menjaga sulur akar tanaman sehingga lebih tertata agar pengunjung tidak dapat merusak sulur dari tanaman pohon bolu.

"Ngene ki akare tak taleni (diikat menjadi satu dengan pohonnya). Lak ra ngene, enek seng teko. Wong lewat mesti dibateki. Calon pohon iki yo'an. Iki (akar) gantung, lak wes nyentuh lemah iso dadi wit nyar."

KT selaku pencetus wisata alam Alaska juga membuat tulisan-tulisan mengenai menjaga alam di papan kayu yang kemudian dipasang di beberapa titik di Alaska dengan tujuan agar para pengunjung bisa sadar dan ikut membantu menjaga alam Alaska sehingga tidak mencemari atau merusak lingkungan. Tulisan tersebut misalnya, 'Rawatlah Akar Karet', 'Jangan Kau Putus Aku', 'Biarkan Aku Hidup Bebas', dan lain-lain.

"Ben e pengunjung sadar, tanpa perlu di omongi siji-siji. Makane aku gawe tulisan iki. Iki engko tak paku neng kayu. Ogak ndek wit e. Tulisane pun tak gae koyok cah enom, ben e pengunjung iso foto-foto mbek tulisan iki."

Ketiga, menerapkan falsafah Jawa *Mamayu Hayuning Bawana* dalam membangun wisata alam Alaska. Informan NG selaku tokoh pendiri mengungkapkan bahwa sebelum dicetuskan menjadi wisata, melihat kondisi hutan karetan yang bagus dan potensial untuk dijadikan tempat wisata. NG mengungkapkan bahwa konsep yang ingin dihadirkan yaitu konsep alam sehingga tidak ada perubahan besar yang dilakukan di wisata alam. Hal ini dilakukan agar alam terjaga dan pohon karet bolu yang langka bisa terlindungi dari pencurian kayu. Berikut pernyataan NG:

"Awal survey, kita lihat lho kok bagus. Itu ya masih semak-semak. Pohon besar tidak ada yang kita tebang, kita potong gak ada. Tidak ada yang kita rusak, sedikitpun tidak ada. Hanya semak-semak yang kita bersihkan. Ya udah kita niat dibuka untuk wisata yang tujuannya untuk menjaga kelestarian. Pohon yang ada ini tidak rusak, tidak ditebang oleh masyarakat karena pada saat awal kita disini ada pohon yang dipotong masyarakat. Kita tidak tau, siapa pelakunya. Konsep awal kita hanya alam yang kita kelola disini. Bagaimana supaya pohon pohon ini indah . Buat foto-foto. Wahana air bisa buat anak-anak kecil mandi"

Informan KT menambahkan bahwa para pendiri sepakat untuk tidak membangun wisata namun hanya mempercantik apa yang sudah disediakan oleh alam, "Kita itu tidak membangun wisata tetapi kita hanya mempercantik apa yang sudah disediakan oleh alam ya secara bahasane '*Mamayu Hayuning Bawana*'."

Berdasarkan penuturan dari informan mengenai hutan Alaska. Mereka sepakat bahwa pendirian wisata alam Alaska berkonsep konservasi lingkungan yang mana tujuannya yaitu menjaga hutan agar pohon karet bolu di dalamnya tidak ditebang. Selain itu juga menonjolkan apa yang telah tersedia didalamnya tanpa mengubah maupun merusak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disebutkan yaitu *Mamayu Hayuning Bawana*.

Keempat, awal pendirian wisata alam Alaska, masyarakat melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan wilayah. Kegiatan tersebut diawali oleh pencetus Alaska dan diikuti oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh informan NG, "Awal disini, pada saat Pak Kuat, Pak Katiman membersihkan. Setelahnya diikuti masyarakat."

SR juga menambahkan bahwa kegiatan bersih-bersih di wisata alam Alaska tidak hanya dilakukan oleh pihak kebersihan tetapi juga seluruh pedagang yang berjualan di tempat tersebut hal ini merupakan bentuk kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan oleh para pedagang. Berikut pernyataan dari SR:

"Ya seperti ini Mbak. Setiap hari kalau pagi begini (membersihkan tempat wisata bersama), nanti sore tutup juga sama. Jadi yang dibersihkan tidak hanya tempat jualannya saja, tapi juga pelataran lain. Nanti sampahnya yang terkumpul diangkut kebersihan. Kan sama saling membantu toh Mbak."

Kelima, warga menjadi lebih guyup rukun dan akrab karena memiliki kesamaan yakni berdagang di Alaska. SR mengatakan bahwa warga yang sebelumnya tidak saling mengenal karena jarak rumah yang tidak berdekatan setelah berdagang bersama menjadi akrab dan saling membantu satu sama lain,

"Seng kene kan warga kene (pedagang). Yo enek sih wong seng ko njobo. Biasane ora tau omong-omongan. Ora kenal. Maleh gathuk trus omong-omongan akrab, ngewangi lak enek gawe."

Perilaku tersebut mencerminkan kerukunan yang terjadi pada para pedagang Alaska. *Keenam*, dalam mengambil keputusan para tokoh dan pendiri melakukan musyawarah. Hal tersebut diungkapkan oleh informan SY selaku Kamituwo Desa Tempurejo bahwa para pendiri dan pihak desa memilih untuk bermusyawarah mengenai modal pendirian wisata alam Alaska, "Dulu udah pernah *tho*, Mbak, duduk bersama *istilaha* mengurai permasalahan itu kita bermodal apa adanya dulu."

Informan KR selaku babinsa menceritakan bahwa pernah terjadi kasus pencurian kayu, namun pelaku diajak mediasi, "Pernah ada kasus pencurian kayu. Daripada menyentuh ranah hukum, lebih baik melalui mediasi musyawarah terlebih dahulu." Informan HR, selaku Bayan Desa Tempurejo dan KT menambahkan bahwa seringkali melalui obrolan santai, ide-ide kreatif tercipta.

"Terkadang ide-ide kreatif timbulnya tidak hanya di forum resmi. Terkadang nyantai ngobrol bareng iso menemukan aspirasi seng apik banget. Dengan ngopi kita banyak sejuta inspirasi. Dengan inspirasi kita bisa berkreasi".

Dampak Wisata Alam Alaska

Adanya Alaska memberikan kontribusi positif di segala sisi, baik itu terhadap lingkungan, warga, ataupun desa. Berikut beberapa dampak yang dirasakan setelah berdirinya Wisata Alam Alaska:

Pertama, dampak terhadap lingkungan. Alas Karetan (Alaska) adalah sebuah objek wisata alam yang menawarkan keindahan dan kesejukan alam yang berupa adanya puluhan pohon Karet Bolu yang berumur ratusan tahun dan jernihnya aliran sungai di kawasan wisata. Dengan adanya wisata ini, kelestarian

hutan semakin terjaga dibuktikan dengan sudah tidak ada lagi penebangan/perusakan pohon di kawasan ini.

Hal di atas berdasarkan pernyataan dari SR, "Ya, setelah ini ramai banyak dikunjungi orang, tidak ditemui lagi orang yang motong dahan pohon sembarangan." Diperkuat dengan pernyataan dari informan SG yang menyatakan bahwa, "*Wis gak enek wong seng ngetok kayu sakkarepe, wis gak wani meneh.*" Senada dengan yang diungkapkan oleh KT, "Saya wis nggak menemui (orang yang merusak/menebang pohon), Mbak."

Kedua, dampak terhadap warga. Sejak berdirinya Alaska, yang paling merasakan perubahan adalah warga Desa Tempurejo itu sendiri. Ada beberapa hal positif yang didapat dari adanya Alaska. Warga Desa Tempurejo semakin sadar dan peduli akan kelestarian lingkungan. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh warga yaitu rutin melakukan pembersihan dengan menyapu setiap pagi dan sore, memperindah /mempercantik hutan dengan membuat jembatan bambu yang ramah akan lingkungan, membangun warung yang tidak permanen dengan memanfaatkan bambu. Mengenai perilaku pembersihan wilayah Alaska dikemukakan oleh SG,

"Kabeh pedagang nek isuk karo sore nyapu wilayah iki bareng-bareng. Nek ngene kan wilyahe kethok resik, pengujung yo seneng."

Senada juga dengan pernyataan dari SR:

"Ya seperti ini, Mbak. Setiap hari kalau pagi begini (membersihkan tempat wisata bersama), nanti sore tutup juga sama. Jadi yang dibersihkan tidak hanya tempat jualannya saja, tapi juga pelataran lain. Nanti sampahnya yang terkumpul diangkat kebersihan. Kan sama saling membantu toh Mbak."

Ketiga, adalah perihal ekonomi. Disini perekonomian warga semakin meningkat, terbukanya lapangan pekerjaan seperti pedagang dan tukang ojek. Tidak kurang dari 50 warga yang

berdagang baik di kawasan wisata ataupun di pinggir jalan menuju Alaska. Dengan berdagang, perekonomian warga menjadi sangat terbantu. Hal ini didukung oleh pernyataan dari SR yang menyatakan bahwa,

"Aku melok seneng, ngerti warga padha bakul, rame. Seng awale nganggur malih oleh kerjoan. Bisa mbantu ekonomi keluargane."

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan salah satu informan yang merupakan warga Desa Tempurejo yaitu informan SG yang menyatakan bahwa,

"Alhamdulillah ngene iki malih ndue kesibukan, ndue penghasilan tambahan."

Keempat, dampak yang dirasakan oleh warga adalah berupa munculnya perasaan senang atas berdirinya wisata alam Alaska. Warga mengaku senang dan tidak menyangka bahwa Alaska yang awalnya hutan adat biasa ternyata memiliki potensi besar yang sekarang memiliki nilai lebih yaitu sebagai tempat wisata. Hal ini dikemukakan oleh SG,

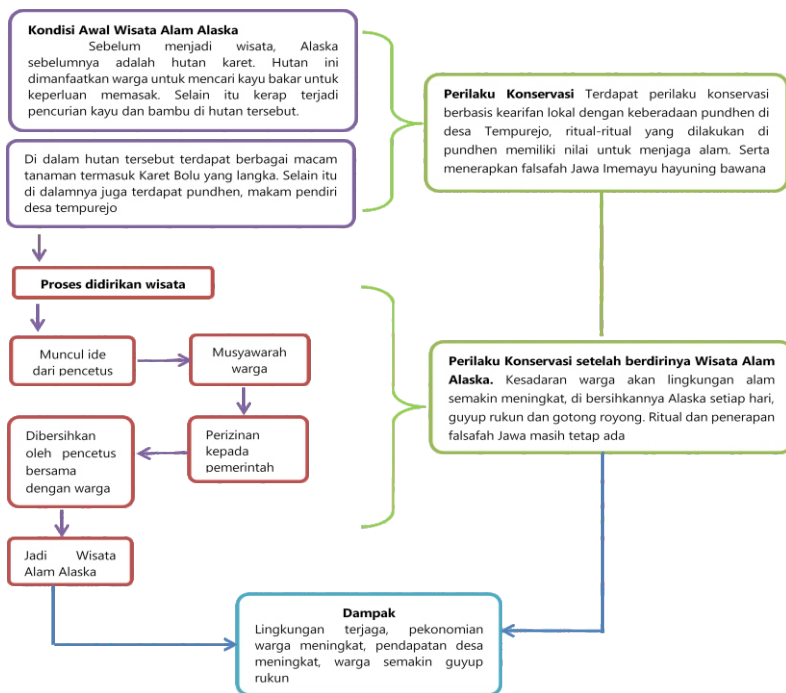
"Seneng ndelok desane dhewe malih maju, mbiyen mek alas biasa, ora ndugo ae saiki nduweni nilai luwih, mbantu ekonomine wong-wong sekitar. Tambah majulah desane awake dhewe."

Keenam, dampak terhadap desa. Wisata Alam Alaska membuat desa ini, Desa Tempurejo, semakin dikenal luas oleh masyarakat akan keindahan dan kesejukan wisata alamnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengunjung yang berasal dari luar kota/daerah, bahkan sudah ada juga beberapa wisatawan mancanegara yang telah menikmati keindahan dan kesejukan wisata alam Alaska. Dampak lain yang juga dirasakan oleh desa adalah mengenai pendapatan desa. Semenjak ada Alaska, pendapatan desa menjadi bertambah.

Berdirinya wisata ini juga sama sekali tidak memakai dana desa, ini adalah wisata yang berdikari, desa tidak mengeluarkan uang sepeserpun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari PS, "Alaska ini wisata yang berdikari, sama sekali tidak memakai uang desa. Bahkan, desa malah mendapatkan pendapatan dari sini".

Roadmap Pengembangan Psikologi Konservasi Berbasis Kearifan Lokal di Wisata Alam Alaska

Dari beberapa hasil tersebut, peneliti menemukan konsep peta perjalanan pengembangan psikologi konservasi berbasis kearifan lokal di wisata alam Alaska. Sehingga roadmap yang ditemukan peneliti ini dapat dijadikan sebagai model bagi pengembangan psikologi konservasi berbasis kearifan lokal bagi daerah-daerah lain yang memiliki kemiripan konteks sosial dan budaya dengan warga Desa Tempurejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri.



Gambar 1. Roadmap Pengembangan Psikologi Konservasi Berbasis Kearifan Lokal di Wisata Alam Alaska

DISKUSI

Membangun wisata alam di kawasan hutan adat yang di dalamnya terdapat pundhen sebagai makam pendiri Desa Tempurejo, sehingga kelestarian, pengamanan, dan perawatan hutan adat dapat terkendali, mengingat manfaat yang diberikan Alas Karetan untuk warga Desa Tempurejo dan sekitarnya serta kelangkaan tumbuhan Karet Bolu yang ada di Alas Karetan—merupakan wujud dari konservasi alam. Hal ini sejalan dengan tujuan konservasi menurut Hafrijal Syandri (dalam Hidayat, 2017) beberapa diantaranya yaitu, menghindari sumber daya alam baik flora maupun fauna dari bahaya kepunahan, dan memelihara keseimbangan dan kemantapan ekosistem.

Menurut Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, bahwa konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan lingkungan pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya (Hidayat, 2017).

Konservasi alam menurut Leopold (dalam Saunders, 2003) adalah upaya dari keharmonisan antara manusia dengan alam. Dimana, psikologi (perilaku) konservasi untuk memahami dan mempromosikan hubungan antara manusia dengan alam. Psikologi konservasi terkait dengan perilaku kepedulian atau penghargaan manusia terhadap alam, tujuannya yaitu menciptakan perubahan perilaku yang tahan lama dan berkelanjutan, serta menciptakan hubungan yang harmonis dan etika lingkungan.

Beberapa perilaku konservasi alam hutan adat Karet Bolu, misalnya bersih desa adalah wujud dari kearifan lokal. Bersih desa sendiri merupakan sebuah upacara adat untuk menghormati Hyang/Dahyang di sungai atau pohon-pohon besar di lingkungan desa. Nilai yang terkandung di upacara ini adalah menjaga lingkungan hidup. Kegiatan adat berupa bersih desa yang dikemas dengan cerita rakyat dan rutin diselenggarakan mengandung

kebijakan lokal merupakan nilai dan cerita tradisi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Sesuatu yang nampaknya takhayul dalam adat istiadat tradisi sebenarnya terkandung nilai yang memiliki manfaat luar biasa apabila dapat diaktualisasikan dan disesuaikan dengan jaman sekarang (Wibowo, 2007). Upacara bersih lingkungan adalah usaha mengembangkan kecintaan pada lingkungan hidup menumbuhkan pola hidup bersih dan sehat.

Perilaku konservasi alam yang didorong oleh kearifan *memayu hayuning bawana* yang dapat diterjemahkan dengan elegan menjadi "menghias dunia" (Mulder, 2011). Menurut Anderson (2008), konsep *Mamayu Hayuning Bawana* (menciptakan kemakmuran di bumi) adalah cerminan perilaku masyarakat Jawa dalam menyelaraskan tatanan *jagad gumelar* (*makrokosmos*) dan *jagad gumulung* (*mikrokosmos*). Sedangkan menurut Pradipta dan At-Tamzirien (2004) konsep filosofi dasar masyarakat Jawa "*Mamayu Hayuning Bawana*" merupakan falsafah universal yang dapat dipakai sebagai pedoman berkaitan dengan masalah sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, maupun dalam masalah lingkungan hidup. Terjemahan secara bebas dalam Bahasa Indonesia adalah memperindah keindahan alam atau mengkonservasi keindahan dan keagungan ciptaan Tuhan. Falsafah ini diukir para pendahulu, dengan tekad mengkonservasi, menjaga, dan memelihara alam, atau tekad mengelola alam tanpa merusak segala yang ada di "*ngarcopodo* (alam semesta)" ini yang merupakan pemberian sekaligus amanat "*Gusti Allah Yang Maha Widi* (Tuhan Yang Maha Esa)."

Kearifan perilaku yang lain adalah gotong royong. Gotong royong merupakan budaya Indonesia yang telah tumbuh dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai warisan budaya dari nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun. Perilaku ini adalah faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, amal, pekerjaan atau karya bersama, suatu pekerjaan yang bersifat saling membantu (Callette & Kayam, 1987). Gotong royong dapat terjadi disebabkan oleh rasa guyup. Guyub, memiliki arti keterpaduan rasa diantara para warga. Keterpaduan tersebut meliputi kesamaan visi sehingga melahirkan perilaku kekompak

(Sunarno, 2018).

Musyawarah sebagai proses pengambilan keputusan berdasarkan kesepakatan bersama didalam memecahkan suatu masalah adalah kearifan perilaku. Sebab, musyawarah sebagai upaya pengambilan keputusan yang terbaik tentang suatu persoalan dan semua orang bebas menyampaikan gagasan dalam forum (Nurmuharimah, 2007). Dalam musyawarah yang terpenting adalah penerapan musyawarah demokrasi, dimana keputusan didasarkan pada keputusan yang terbuka—bukan pada voting (Latif, 2011). Sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan yang telah disepakati oleh semua pihak.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Wisata Alam Alaska didirikan dengan tujuan konservasi hutan karet di Desa Tempurejo. Ide kreatif tersebut juga memberikan dampak positif bagi warga serta Desa Tempurejo. Selain itu perilaku konservasi yang dilakukan berbasis pada kearifan lokal, seperti menerapkan falsafah Jawa *memayu hayuning bawana*. Keberadaan pundhen di Alas Karetan juga menjadi bentuk kearifan lokal dalam perilaku konservasi di Wisata Alam Alaska, karena ritual-ritual yang dilakukan di pundhen yang terletak di Wisata Alam Alaska memiliki nilai-nilai untuk menjaga alam. Maka hal ini perlu untuk terus dilestarikan dan dikembangkan oleh Wisata Alam Alaska dan pengembang wisata lain.

Daftar Pustaka

- Anderson, B. (2008). *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Jejak.
- Arida, I. N. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Bali: Cakra Press.
- Aziz, A. (2019). Kajian Psikologi Konservasi Untuk Pengembangan SDM Melalui Prodrum Go Green (Studi Kasus Pada Mahasiswa Penghuni Rusunawa UNNES). *INTUISI*. Vol. 11, 82-89.
- Bappenas RI. (2017). *Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Provinsi Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan: Dinas Kehutanan Pemprov Sumatera Selatan.Callette,

- N. J., & Kayam. (1987). *Kebudayaan Dan Pembangunan : Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia* . Jakarta: Yayasan Obor.
- Clayton, S., & Myers, G. (2014). *Psikologi Konservasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fauzie, A. (2017). Mengembangkan Psikologi Konservasi Melalui Model Perilaku Ekologis Mangrove. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 8, 11-23.
- Hasuki, Irfan. (2020). "Dampak Kerusakan Hutan dan Deforestasi Terhadap Iklim". . Diakses pada 9 Januari 2020.
- Hidayat, N. H. (2017). Pengaruh Program Konservasi Hutan Kota Oleh (Pemerintah dan Swasta) dan Kepedulian Masyarakat Terhadap Konservasi Hutan Kota (2013) . *Jurnal Green Growth dan Managemen Lingkungan*. Vol. 6, -.
- Latif, Yudi. (2011). *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nandi. (2005). Memaksimalkan Potensi Wisata Alam di Jawa Barat. *Manajemen Resort dan Leisure*. Vol. 1.-.
- Nurmuharimah, Saniyanti. (2007). *Get Smart Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Nursastri, Sri Anindiatu. (2020). Kebakaran Hutan Australia, Ini 6 Fakta yang Harus Anda Ketahui. <https://amp.kompas.com/sains/read/2020/01/09/200400123/kebakaran-hutan-australia-ini-6-fakta-yang-harus-anda-tahu>. Diakses pada 9 Januari 2020.
- Nurbaya, Siti. Pidato Menteri Lingkungan Hidup. http://ppid.menlhk.go.id/kemenlhk/browse/75/pidato_ . Diakses pada tanggal 9 Januari 2020.
- Pradipta, B., & At-Tamzi, T. (2004). *Mamayu Hayuning Bawono*. -: Titian Kencana Mandiri.
- Purnomo. (2015). *Praktik-Praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa*. Malang: UB Press.Putri,
- Gloria S. (2018). "Setiap Tahun, Dunia kehilangan Hutan Hampir Seluas Pulau Jawa" . <https://sains.kompas.com/read/2018/06/22/125600123/setiap-tahun-dunia-kehilangan-hutan-hampir-seluas-pulau-jawa>. Diakses pada 9 Januari 2020.
- Salam, S. (2016). Perlindungan Hukum Masyarakat Hukum Adat Atas Hutan Adat. *Jurnal Hukum Novelty*. Vol. 7, 209-224.

- Samedi. (2015). Konservasi Keanekaragaman Hayati di Indonesia: Rekomendasi Perbaikan Undang-Undang Konservasi. *Jurnal Hukum Lingkungan*. Vol. 2, 1-28.
- Saunders, C. D. (2003). The Emerging Field of Conservation Psychology. *Human Ecology Review*. Vol. 10, 137-149.
- Stanis, Stefanus, dkk. (2007). "Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Pasir Laut*. Vol. 2, 67-82.
- Sulaiman. (2011). Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural. Semarang: CV Robar Bersama.
- Sunarno. (2018). Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan dalam Kehidupan Sehari-Hari: Studi Kasus di Sebuah Dusun di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu Perilaku*, Vol 2 No 1. P. 25-40. DOI: <https://doi.org/10.25077/jip.2.1.25-40.2018>
- Suyahman. (2017). Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Era Global Menyongsong Generasi Emas Tahun 2045. PIBSI. Vol. XXXIX, 1214-1226.
- Tanjung, Idon. (2019). Kebakaran Hutan dan Lahan Kian Meluas, Kabut Asap Merata di Riau. Diakses pada 9 Januari 2020.
- Wibowo, F. (2007). *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zein, R. A., & Alfian, I. N. (2018). Faktor Determinan Perilaku Konservasi Energi dalam Skala Rumah Tangga dan Sektor Transportasi pada Konsumen Produk Elektronik Ramah Lingkungan dan BBM Non-Subsidi. *Jurnal Psikologi*. Vol. 45, 231-245.